

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Melalui komunikasi dapat membentuk sikap saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Begitupun dengan sebaliknya komunikasi juga bisa menimbulkan perpecahan, menimbulkan permusuhan, menanamkan kebencian, menghalangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Komunikasi bisa terjadi dimana saja seperti di rumah contohnya, ketika anggota keluarga berbincang di ruang tamu, meja makan, ruang keluarga, dan lain-lain. Di kampus, ketika mahasiswa dan dosen sedang mendiskusikan tugas. Komunikasi menentukan kualitas hidup manusia, hubungan manusia dengan sesama manusia yang lain dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti ‘sama’. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan

antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communications depends on our ability to understand one another*) (Khairani, 2014: 5).

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000 : 310).

Menurut *Evertt Rogers* (Khairani, 2014: 6-7), mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal

yang dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih bisa dilakukan dengan menggunakan gerakan badan atau menunjukkan sikap tertentu yang biasa disebut dengan komunikasi nonverbal. Misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan lain sebagainya.

2.1.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi merupakan hal-hal yang harus ada agar komunikasi dapat berlangsung baik. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. **Penerima**

Komunikasi antarpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima yakni menerima pesan.

b. **Pesan**

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia.

c. ***Encoding-Decoding***

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

d. Media

Media digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki.

e. Gangguan

Secara teknis, gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Gangguan dalam suatu komunikasi bisa juga disebut sebagai hambatan-hambatan komunikasi.

f. Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

g. Konteks

Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan. Konteks lingkungan dan konteks situasi atau budaya dimana komunikasi terjadi juga dapat mempengaruhi keluaran efek yang dihasilkan.

g. Etika

Komunikasi selalu memiliki konsekuensi oleh karena itu dalam berkomunikasi selalu melibatkan etika komunikasi. Setiap komunikasi memiliki dimensi moral begitu pun dalam konteks komunikasi antarpersonal.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Beberapa fungsi komunikasi menurut para ahli meliputi fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi ritual dan fungsi komunikasi instrumental. Berikut merupakan fungsi komunikasi :

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menjadi indikasi pentingnya komunikasi pada setiap hubungan sosial. Hal ini berhubungan dengan konsep diri sendiri serta kelangsungan hidup dengan lingkungan sekitar kita, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Konsep diri merupakan sebuah pandangan tentang diri kita.

Fungsi komunikasi sosial juga berperan sebagai pernyataan eksistensi diri. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, dengan otomatis itu merupakan sebuah pernyataan bahwa kita ini ada. Komunikasi juga penting untuk bertahan hidup, menjalin hubungan, dan mendapatkan kebahagiaan.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk menunjukkan emosi atau perasaan kita. Biasanya perasaan disampaikan melalui komunikasi nonverbal. Namun tidak menutup kemungkinan jika menunjukkan emosi menggunakan kata-kata. Sebuah perasaan atau emosi bisa diluapkan menjadi sebuah karya melalui bentuk komunikasi nonverbal seperti gambar dan tarian. Wujud komunikasi ekspresif juga bisa diwujudkan dalam karya verbal seperti puisi, novel, atau lagu.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual masih berkaitan dengan komunikasi ekspresi. Rangkaian gerakan dan doa dalam ibadah juga merupakan sebuah komunikasi. Gerakan-gerakan tersebut memiliki simbol yang memiliki makna. Contoh dari komunikasi ritual sering ditemukan dalam acara pernikahan. Dalam pernikahan adat sunda terdapat ritual mempelai wanita membasuk kaki memperlai pria. Hal ini melambangkan kesetiaan dan kesediaan wanita untuk mengabdikan kepada suami sebagai istri.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental dilakukan berdasarkan beberapa tujuan umum, yaitu memberi informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, menghibur, dan mempersuasi. Ada dua tujuan umum dari terciptanya komunikasi instrumental yakni tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang misalnya berbagi ilmu tentang keahlian dalam melakukan *public speaking*, maka perlu melakukan komunikasi instrumental. Tujuan jangka pendek komunikasi instrumental misalnya saat ingin mendapatkan simpati dari orang lain atau keuntungan material.

2.1.4 Proses Komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung. Proses komunikasi adalah transfer informasi atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutuan understanding*) atau antar kedua belah pihak (Ruslan 1999: 69).

Sementara itu menurut Effendy (1984: 11-17). proses komunikasi terbagi dua tahap, yaitu :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan yaitu surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain-lain.

Pentingnya media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efesiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali, bisa tersebar luas kepada khalayak yang banyak.

2.1.5 Faktor Penghambat Efektivitas Komunikasi

Selama proses berlangsungnya komunikasi terdapat faktor penghambat komunikasi yang bisa saja terjadi. Hambatan tersebut bagaimana pun bisa menyebabkan proses komunikasi yang efektif menjadi tidak efektif. Maka dari itu kita harus mampu mengidentifikasi beberapa macam faktor dari penghambat komunikasi sehingga bisa meminimalisir permasalahan yang terjadi. Faktor penghambat komunikasi bisa muncul dari komunikator, lingkungan, media, maupun komunikan. Merujuk kepada Eisenberg dalam Liliweri (2015 : 459-463), secara garis besar terdapat empat jenis hambatan dalam komunikasi efektif, yaitu :

a. Hambatan Proses

Hambatan proses terjadi pada proses komunikasi itu sendiri. Dalam situasi *physical distancing* contohnya pada saat kita video call dengan orang lain. Meskipun bertatap muka terkadang koneksi atau sinyal internet terkadang membuat *video call* tidak berjalan lancar, sehingga pada saat membicarakan hal-hal yang penting dan video menjadi terputus-putus karena sinyal jelek, suara kurang jelas sehingga artikulasi tidak jelas, camera *handphone* buram sehingga orang yang diajak bicara tidak jelas ekspresi wajahnya. Sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar.

b. Hambatan Fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik ini dapat berupa panggilan telepon, jarak antar individu, dan radio. Biasanya disebabkan oleh gangguan sinyal karena cuaca, gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi, dan sebagainya. Hambatan fisik berupa *nonverbal communication* atau keterbatasan fisik seseorang.

c. Hambatan Semantik

Hambatan semantic mengarah kepada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Dalam *physical distancing* contohnya pada saat kita *chatting* dengan seseorang cenderung bahasa yang digunakan bahasa singkatan, bahasa istilah masa kini, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah bahasa, bahasa asing yang tidak dimengerti lawan bicara atau ekspresi seseorang pada saat berbicara ditunjukkan dengan symbol. Maka kecenderungan pesan dapat disalah artikan dan dapat menimbulkan miskomunikasi.

d. Hambatan Psikologi

Hambatan psikologis adalah emosi, setiap orang memiliki emosi. Tinggi atau rendahnya emosi tergantung dari pengaruh faktor internal maupun eksternal terhadap individu. Sekecil apapun emosi, terutama emosi negatif dapat menjadi

penghalang dalam komunikasi antarpersonal. Jika seseorang sedang berada pada emosi negative maka akan cenderung sulit mendengarkan orang lain, dan dengan sendirinya sulit menerima pesan yang diterima. Ada beberapa gangguan emosional yang dapat memengaruhi komunikasi yang efektif seperti, perasaan bermusuhan, rasa marah, tersinggung, rasa benci, cemas dan takut. Ketika seseorang berada dalam suasana emosional maka dia akan mudah sekali menanggapi apa yang dikatakan orang lain tentang kehidupan pribadinya. Emosi memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan dan menerima pesan, ini akan menghambat komunikasi antarpersonal yang efektif.

2.2 Komunikasi Antarpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan pada ekspresi wajah yang diberikan. Menurut Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication* Komunikasi antarpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain (Liliweri, 2017) .

Menurut Miller (dalam Liliweri 2015 : 26) komunikasi antarpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membangun dan memelihara relasi yang harmonis, untuk mempengaruhi sikap serta tingkah laku orang lain, mencari kesenangan, dan lain sebagainya. Menurut Arnold dan Bowers (1984) dan Naisbitt (1984) ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi antarpersonal (Devito, 2011 : 30-32), yaitu :

a. Penemuan Diri (*Personal Discovery*)

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Tetapi, komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar seperti dunia yang dipenuhi objek, peristiwa dan manusia lain.

b. Untuk Berhubungan (*To Relate*)

Menjaga hubungan atau relasi yang baik dengan orang lain juga merupakan salah satu tujuan dari komunikasi antarpersonal. Sebagaimana bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan tetap berkomunikasi maka hubungan akan terus terjalin.

c. Untuk Meyakinkan (*To Influence*)

Hampir dari setiap komunikasi yang dilakukan manusia mengandung makna persuasif atau bertujuan untuk meyakinkan orang lain. Seperti meminta bantuan seseorang, memelihara relasi yang baik, dan mempresentasikan diri sendiri untuk membangun gambaran diri sesuai dengan yang diinginkan.

d. Untuk Bermain (*To Play*)

Komunikasi antarpersonal juga bertujuan untuk menghibur diri dan bermain dengan orang lain. Seperti membuat lelucon, menonton film komedi, mendengarkan music, dan lain sebagainya. Tujuan tersebut juga memiliki tujuan akhir yaitu menarik perhatian agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

2.2.3 Proses Komunikasi Antarpersonal

Dalam komunikasi antarpersonal terdapat tingkatan atau tahapan yang terjadi dalam proses komunikasi antarpersonal. Ada lima proses dasar yang terjadi dalam komunikasi antarpersonal seperti dikutip oleh Rosmawaty (2010), yaitu :

a. Sensasi

Proses pertama adalah sensasi yang berasal kata dari bahasa Inggris *sense*, yang berarti alat indera yang membuat manusia merasakan dan terhubung dengan sekitarnya. Melalui proses sensasi, alat indera manusia menerima dan menyerap berbagai informasi yang diberikan atau ada di lingkungannya untuk kemudian diproses melalui saraf untuk kemudian diteruskan sebagai bahasa ke dalam otak. Dengan begitu, otak manusia akan memproses dan memahami apa saja yang diberikan oleh orang lain, dirasakan oleh dirinya sendiri, dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Proses sensasi akan terjadi jika terpenuhi dua syarat mendasar, yaitu adanya objek atau stimulus dan kemampuan alat indera. Tanpa adanya kedua hal itu, meski ada satu saja elemen didalamnya; tetap saja tidak akan membuat proses sensasi terjadi. Jika tidak ada objek atau stimulus, maka tidak ada yang dapat dicerna dan diserap oleh alat indera manusia. Dan sebaliknya, jika alat indera tidak berfungsi dengan baik, maka meskipun ada

sebanyak apapun objek dan stimulus tetap saja tidak akan terbentuk menjadi proses sensasi.

b. Asosiasi

Proses selanjutnya adalah proses asosiasi, yang mana meneruskan informasi yang telah diserap dan diterima melalui proses sensasi. Pada proses ini, individu akan melakukan asosiasi yang berupa menyamakan atau mencocokkan informasi atau fenomena yang diterima tersebut dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dialami sebelumnya. Hal ini bisa saja makna dari stimulus yang terjadi pada pengalaman masa lalu, atau hal lain yang pernah diketahui individu melalui sumber informasi lain.

Dengan begitu, proses asosiasi tiap individu bisa saja berbeda satu sama lain meskipun informasi yang diberikan atau fenomena yang dilihat sama dengan orang lain. Dalam proses ini, individu memiliki kecenderungan serta pengalamannya sendiri untuk kemudian mencocokkan dengan apa yang baru saja diterimanya dan tidak bisa diatur oleh pemberi informasi. Bahkan bisa dibilang proses ini ada di luar kuasa pemberi informasi atau pesan, karena pemberi pesan kemungkinan juga tidak tahu keseluruhan pengalaman dan informasi sebelumnya yang sudah dimiliki penerima pesan.

c. Persepsi

Proses selanjutnya setelah asosiasi adalah persepsi, dimana individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi yang telah melewati dua proses sebelumnya tersebut. Dua proses sebelumnya yang sudah diulas diatas memang memberikan peranan besar dalam proses individu memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya. Keadaan alat indera dan pengalaman yang terjadi di masa lalu turut mempengaruhi saat individu berusaha memaknai informasi atau pesan yang diberikan, karenanya makna tidak bisa diserahkan pada pesan itu sendiri.

Maksudnya disini adalah meskipun pesan yang diberikan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh si pemberi pesan, namun tetap saja pada akhirnya yang memberikan makna pada saat pesan diterima adalah si penerima pesan itu. Karenanya para ahli komunikasi sering mengatakan bahwa "*the meaning is not in the message, it is in the person*" yang semakin memperkuat kenyataan bahwa bagaimanapun juga makna pesan dimiliki oleh orang yang menerimanya.

d. Memori

Proses selanjutnya adalah memori, yang mana dalam proses ini terdapat empat jenis memori. Yang pertama adalah *recall*, yaitu proses mengingat kembali berbagai informasi atau fakta yang

tersimpan dalam otak namun tidak memiliki struktur yang cukup jelas. Jenis kedua adalah *recognition*, yaitu proses mengenali kembali atau menyadari hal-hal tertentu yang tersimpan dalam ingatan kita namun butuh proses mengambil informasi itu kembali. Proses ini biasanya terjadi saat kita sedang mengingat-ingat sesuatu yang cukup familiar namun tidak begitu nyata dalam ingatan, seperti misalnya nama atau wajah seseorang.

Jenis yang ketiga adalah *relearning*, yaitu proses mempelajari, memaknai, dan menyerap kembali informasi atau fenomena yang sebenarnya pernah diketahui sebelumnya. Proses ini kemungkinan terjadi saat informasi yang sebenarnya telah diketahui itu mulai samar-samar dalam otak atau ingatan kita. Dan jenis yang terakhir adalah *reintegrasi*, yaitu menyuusun, merekonstruksi ulang, dan mengintegrasikan informasi atau sesuatu yang baru dengan berbekal ingatan yang hanya sedikit tersisa dalam otak kita.

e. Berpikir

Proses yang terakhir adalah proses berpikir, dimana pada proses ini individu melakukan penafsiran akhir terhadap informasi yang telah melalui keempat proses sebelumnya. Proses ini juga bisa dikategorikan sebagai proses penentuan dalam membuat suatu keputusan akan hal-hal terkait, dan yang paling sering adalah bagaimana makna akhir yang dimiliki individu tersebut terhadap pesan yang telah diberikan pihak lain. Dalam proses ini, individu

menimbang secara keseluruhan mengenai makna pesan atau informasi berdasarkan proses penerimaan pesan, pengalaman masa lalu, persepsi yang dilakukan, hingga memori yang dimilikinya.

Proses berpikir mungkin secara kasat mata sering terlihat seperti orang yang sedang melamun atau bengong, namun sebenarnya itu adalah proses krusial dalam membentuk sebuah makna atas informasi. Proses berpikir ini memiliki tiga fungsi mendasar dalam pengolahan pesan dan proses komunikasi itu sendiri. Fungsi-fungsinya adalah untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang dihadapi berdasarkan informasi atau pesan yang diterima, memecahkan permasalahan yang dimiliki, dan sebagai proses berpikir kreatif terhadap sesuatu hal atau fenomena.

2.2.4 Faktor Penghambat Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal merupakan bentuk komunikasi yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi kita bisa berinteraksi dengan orang lain. Namun, ada kalanya terjadi hambatan dalam proses interaksi dikarenakan oleh faktor-faktor penghambat tertentu. Berikut adalah beberapa macam hambatan komunikasi antarpersonal :

a. Kesalahan Informasi

Kesalahan informasi merupakan hambatan persepsi yang biasa terjadi dalam komunikasi antarpersonal. Kesalahan informasi bisa disebabkan karena seseorang kurang akurat

dalam penyampaian suatu informasi dan tidak berlandaskan dari suatu fakta atau data tertentu.

b. Persepsi Sempit

Persepsi yang menyempit juga bisa menjadi hambatan komunikasi antarpersonal. Menyempitnya persepsi biasanya terjadi pada saat dalam kondisi panic. Oleh karena itu, pastikan bahwa kondisi seseorang dalam keadaan yang benar-benar nyaman sehingga kita bisa memberikan informasi yang sesuai dan tepat kepadanya.

c. Latar Belakang Budaya

Perbedaan budaya menjadi hambatan persepsi tersendiri. Seseorang mungkin tidak terbiasa dengan respon tertentu dikarenakan budaya yang dimiliki oleh orang lain berbeda. Menambah wawasan dan memahami perbedaan budaya merupakan solusi untuk mengatasi hambatan dalam perbedaan budaya.

d. Kepercayaan Nilai Yang Berbeda

Nilai-nilai yang ada pada masyarakat sebenarnya masih ada kaitannya dengan budaya. Seseorang tentu memiliki nilai atau kepercayaan tertentu yang seringkali bisa menimbulkan ketidaksesuaian selama ia berinteraksi dengan orang lain. Orang lain akan membuat persepsi lain tentang hal itu sehingga komunikasi berjalan dengan tidak baik.

e. Penggunaan Bahasa Yang Kurang Sesuai

Perbedaan bahasa menjadi sebuah hambatan yang perlu diperhatikan. Ini merupakan salah satu hambatan persepsi dalam komunikasi interpersonal yang umum terjadi. Seseorang harus bisa memilih penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

f. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman terjadi akibat beberapa poin yang sudah disebutkan sebelumnya. Dimana seseorang mengalami kesalahpahaman, maka persepsi yang didapatkan dari komunikasi tersebut juga akan berbeda sehingga menyebabkan ia cenderung gagal dalam menerima informasi sebenarnya.

g. Pesan Yang Tidak Utuh

Pesan yang tidak utuh atau disampaikan setengah-setengah juga akan menimbulkan hambatan persepsi tersendiri. Biasanya terjadi apabila informasi yang ada tidak disampaikan dengan jelas sehingga penerima pesan melakukan interpretasi dengan memecah informasi tersebut.

h. Tidak Ada Umpan Balik

Umpan balik merupakan hal yang penting dalam komponen komunikasi. Tanpa adanya umpan balik maka akan menimbulkan persepsi tersendiri bagi seorang pemberi pesan.

Akan ada kesan dihiraukan dan komunikasi yang dilakukan dianggap tidak bermakna.

i. Media Yang Tidak Tepat

Media yang tidak tepat selama melakukan komunikasi juga bisa mempengaruhi persepsi seseorang. Kita perlu menentukan media yang sesuai sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik dan tepat.

j. Perdebatan

Perdebatan biasanya timbul jika ada ketidaksesuaian pendapat. Hal ini akan menimbulkan hambatan persepsi lain dimana seseorang menjadi lebih malas untuk meneruskan komunikasi.

2.2.5 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Efektivitas komunikasi antarpersonal menurut Devito (1997:259-264) dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikator antarpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang

diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Seseorang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan mendatang. Mengkomunikasikan empati dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana adanya sikap mendukung. Suatu konsep perumusannya dilakukan berdasarkan karya *Jack Gibb*. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategic, dan provisional bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Kita bisa mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal dengan dua cara yaitu, Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama, komunikasi antarpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi terkadang terjadi ketidaksetaraan seperti, salah seorang mungkin kurang pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini

komunikasi antarpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam hubungan antarpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perdebatan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Ketidaksetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah *Carl Rogers*, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.3 Pernikahan Muda

2.3.1 Pengertian Pernikahan Muda

Pernikahan usia muda atau usia dini adalah pernikahan yang dilakukan ketika usia mereka belum mencapai 20 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga usia ini menjadi salah satu kendala bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai kestabilan hidup yang baik. Mengutip dalam Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkainan, yang tertuang dalam pasal

7 ayat 1 telah dinyatakan bahwa perkawinan diizinkan jika pihak calon mempelai pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan calon mempelai wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Perubahan atas Undang-Undang tersebut telah dituangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2019. Ketentuan batas usia ideal untuk menikah dinyatakan dalam pasal 7, yang menegaskan bahwa perkawinan hanya diijinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 (Sembilan belas) tahun. Batasan usia menikah dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 memang 19 tahun.

Namun, nikah muda yang dimaksud dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 21 tahun. Pernikahan usia muda pada yang dilakukan merupakan salah satu faktor utama masalah perkawainan, disebabkan setiap pasangan laki-laki dan perempuan belum memiliki sikap kedewasaan yang merupakan salah satu tolak ukur dalam memasuki sebuah kehidupan berkeluarga. Sikap kedewasaan dari masing-masing pasangan remaja dalam kehidupan keluarganya, sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola perilaku anak yang dilahirkan, sebuah pernikahan komunikasi yang baik diharapkan menghasilkan hubungan harmonis.

2.3.2 Keharmonisan

Keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga tau bagaimana cara memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.

Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.